

## Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran SBdP Kelas IV Sekolah Dasar

Nabila Arkha Zhakina\*<sup>1</sup>, Yun Ratna Lagandes<sup>2</sup>, Pahriadi<sup>3</sup>, Kadek Hariana<sup>4</sup> Ryan Andhika Pratama<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

e-mail: [nabilaarkhazhakina@gmail.com](mailto:nabilaarkhazhakina@gmail.com)

Submitted: 12-01-2025

Revised : 14-05-2025

Accepted: 06-06-2025

**ABSTRACT.** The purpose of this research is to analyze the implementation of the Pancasila Student Profile through Cultural Arts and Crafts Education (SBdP) in Grade IV at SD Inpres Boyantongo. The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The subjects of the research consist of the Grade IV teacher and Grade IV students as supporting subjects to identify the supporting and inhibiting factors in the implementation of the Pancasila Student Profile. The results of the study indicate that the application of the values of the dimensions within the Pancasila Student Profile in the Cultural Arts and Crafts Education subject has been effectively implemented. During the learning process, the teacher applied the six dimensions of the Pancasila Student Profile, which are Faith and Devotion to God Almighty, Global Diversity, Mutual Cooperation, Independence, Critical Reasoning, and Creativity. Religious values and manners are evident in the students' habits of praying and showing respect. In the dimension of global diversity, the teacher created an open classroom atmosphere conducive to discussion. Group activities demonstrated cooperation, while the dimension of independence was observed when students completed individual tasks. The challenges faced included limited learning resources and reading abilities. The teacher employed methods that encouraged active student participation and aimed to develop students' character comprehensively. The SBdP learning can serve as an effective medium for instilling the values of the Pancasila Student Profile if implemented consistently with support from all parties.

**Keywords:** *Pancasila Student Profile, Cultural Arts and Crafts Education (SBdP), Grade IV SD Inpres Boyantongo, Implementation of Pancasila values.*

 <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.903>

**How to Cite** Zhakina, N. A., Lagandes, Y. R., Pahriadi, P., Hariana, K., & Pratama, R. A. (2025). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran SBdP Kelas IV Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 300–315.

### INTRODUCTION

Dalam era globalisasi yang terus berkembang pesat, pendidikan karakter menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan nasional, terutama di tingkat sekolah dasar. Arus informasi dan budaya asing yang begitu deras menuntut adanya penguatan identitas serta nilai-nilai kebangsaan sejak dini (Azizah et al., 2023; Fanani & Ma'arif, 2025; Halomoan et al., 2023). Sekolah dasar memegang peran penting dalam membentuk kepribadian dan sikap peserta didik melalui pendidikan karakter yang terstruktur dan berkelanjutan (Ardianto et al., 2023; Arif et al., 2023; Haidar et al., 2022; Hasan et al., 2023). Sebagai respons terhadap kebutuhan ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memperkenalkan Profil Pelajar Pancasila, yakni seperangkat karakter dan kompetensi ideal yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik Indonesia (Fernando & Zumratun, 2025; Hariyati & Rofiq, 2024; Purwaningsih et al., 2023; Sifah & Mufti, 2025). Profil ini mencakup enam aspek utama, yaitu: beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia; mandiri; gotong

royong; memiliki kesadaran akan keberagaman budaya global; berpikir kritis; serta kreatif (Juliani & Bastian, 2021).

Sejumlah kajian terdahulu menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui pendidikan berbasis nilai Pancasila sangat penting diterapkan sejak tingkat dasar. Sebagai contoh, penelitian oleh (Affandi et al., 2025; Arista et al., 2023; Daheri et al., 2023; Haq et al., 2022; Harianto et al., 2020) menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui nilai budi pekerti dapat memperkuat perilaku positif siswa. Sementara itu, studi Rahayuningsi (Christwardana et al., 2022; Gea et al., 2022; Hatija et al., 2025; Suhermanto et al., 2024) menekankan bahwa implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui budaya sekolah dan berbagai kegiatan pembelajaran yang terintegrasi. Di sisi lain, (Hijriyah et al., 2024; Musdalifa et al., 2025) menyampaikan bahwa mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) berpotensi menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai estetika, empati, dan kerja sama melalui pendekatan yang menyentuh aspek afektif siswa (Adimsyah et al., 2023; Asmendri et al., 2024). Meskipun demikian, masih minim penelitian yang secara spesifik mengaitkan antara penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan pembelajaran SBdP dalam konteks sekolah dasar tertentu.

Pada kenyataannya, pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Hasil observasi awal di SD Inpres Boyantongo, khususnya pada kelas IV, menunjukkan bahwa guru sudah mulai mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran SBdP. Namun, pemahaman siswa mengenai makna nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terbentuk. Masih ditemukan siswa yang kurang terlibat secara aktif dan belum menunjukkan sikap serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, dan kreativitas. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui SBdP belum berjalan maksimal dan perlu dilakukan kajian lebih mendalam secara langsung pada konteks pembelajaran.

Berangkat dari masalah tersebut, beberapa penelitian sebelumnya memberikan gambaran tentang bagaimana implementasi Profil Pelajar Pancasila dilakukan di berbagai sekolah (Ahadiyah et al., 2024; Hakim et al., 2024) dalam penelitiannya di SD Negeri 20 Kota Bengkulu menemukan bahwa strategi guru seperti pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, dan pembiasaan nilai-nilai Pancasila mampu membentuk karakter peserta didik secara efektif. Begitu pula penelitian (Suratmi et al., 2024, 2024) menunjukkan bahwa pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran SBdP telah berjalan positif, didukung oleh latihan dan fasilitas sekolah yang menunjang kreativitas siswa. Sementara itu, (Ma'arif et al., 2023; Rachman et al., 2024) meneliti penerapan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada mata pelajaran seni tari di SD Negeri 01 Jatilawang, dan menemukan bahwa perencanaan, media, dan peran guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Meskipun demikian, masih terbatas kajian yang secara spesifik menyoroiti implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran SBdP di konteks sekolah tertentu seperti SD Inpres Boyantongo.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana penerapan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran SBdP di kelas IV SD Inpres Boyantongo?" Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci sejauh mana nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila diterapkan di kelas, mengidentifikasi kendala-kendala yang muncul dalam proses pembelajaran, serta mencari solusi alternatif agar penerapan tersebut dapat berjalan lebih optimal dalam mata pelajaran SBdP.

Artikel ini akan mengulas tentang pentingnya pendidikan karakter melalui pendekatan Profil Pelajar Pancasila, analisis teori dan konsep terkait, hasil temuan di SD Inpres Boyantongo, serta potensi pembelajaran SBdP sebagai wahana penanaman nilai-nilai karakter. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap penguatan karakter peserta didik, sekaligus memperkaya kajian tentang pendidikan berbasis nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

## METHOD

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Boyantongo, yang terletak di Desa Boyantongo, Kecamatan Parigi Selatan, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran SBdP di kelas IV SD Inpres Boyantongo. Adapun subyek penelitian ini adalah guru kelas IV serta 9 orang siswa kelas IV dijadikan sebagai subjek penelitian pendukung, untuk melihat faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam menerapkan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran Sbdp.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dengan melibatkan guru dan siswa sebagai sumber informasi pendukung. Peneliti juga mendalami dokumen-dokumen terkait yang ada di SD Inpres Boyantongo. Selain itu, triangulasi teknik diterapkan guna menguji kredibilitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis. Proses analisis ini melalui tiga tahap, yakni pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data, sebelum akhirnya menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh harus konsisten oleh karena itu validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber terkait pada siswa dan guru, triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan menggunakan teori Miles dan Huberman.

## RESULT AND DISCUSSION

### Result

Fenomena ditemukan bahwa enam dimensi profil pelajar Pancasila sudah diterapkan dengan baik. Dalam pembelajaran SBdP, guru telah menerapkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara konsisten. Siswa dibiasakan berdoa dan bersikap hormat sebagai bentuk nilai religius. Dalam berkebinekaan global, siswa didorong menghargai perbedaan. Gotong royong terlihat dalam kerja kelompok, sedangkan sikap mandiri dibangun melalui tugas individu. Guru mendorong siswa berpikir kritis dan berani berpendapat. Kreativitas siswa difasilitasi lewat metode proyek tanpa batasan ide. Beberapa siswa masih belum menerapkan secara konsisten, namun guru terus memberi pendampingan. Hambatan seperti keterbatasan sarana dan sikap toleransi tetap diupayakan solusinya melalui strategi pembiasaan.

Berdasarkan temuan di lapangan yang dilakukan oleh peneliti tentang penerapan profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran SBdP kelas IV SD Inpres Boyantongo dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang disertai dengan keterangan-keterangan dan telah disesuaikan urutan permasalahan.

### Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, Dan Berakhlak Mulia

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV yang bisa dilihat pada lampiran 2, mengatakan

“Dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia Saya terapkan dengan cara siswa itu saya biasakan untuk berdoa sebelum kegiatan belajar dan sesudah kegiatan belajar. Saya juga membiasakan siswa untuk mengucapkan salam saat masuk kelas dan keluar kelas, saya juga selalu ingatkan siswa untuk mendengarkan saat guru atau temannya berbicara agar saling menghargai satu sama lain”.

Kemudian pada wawancara beberapa siswa yang bisa dilihat di bagian lampiran 3, yang dimana hampir semua siswa mengatakan “Sebelum belajar selalu berdoa dan selalu bersikap sopan dengan cara salah satu contoh oleh siswa Mohammad Fajar mengatakan “Selalu bilang permisi kalau lewat depan guru, dan tidak boleh saling mengejek teman”. Untuk memperkuat hasil wawancara guru dan juga siswa yaitu dengan observasi, yang dimana hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan dimensi beriman dan

berakhlak mulia tampak melalui kebiasaan siswa dalam berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran serta memberikan salam kepada guru. Guru secara konsisten terlihat membiasakan siswa bersikap sopan, menghargai guru dan teman saat proses belajar berlangsung. Hal ini juga terlihat dalam lembar observasi pada lampiran 1, Pada observasi hari pertama Guru mengawali pembelajaran dengan mengajak siswa berdoa bersama dan menekankan pentingnya sopan santun selama belajar. Sebagian besar siswa mengikuti dengan tertib, tetapi terlihat masih ada beberapa siswa yang tidak fokus saat doa berlangsung contohnya siswa terlihat berbicara dengan teman saat berdoa, terlihat juga pada saat observasi pertama ada siswa yang keluar masuk kelas saat pembelajaran dan tidak menghargai guru yang sedang ada di kelas. pada hari kedua terlihat siswa sebelum memulai Pembelajaran dengan doa bersama. Semua siswa mengikuti berdoa Bersama dengan baik, Siswa juga terlihat tetap menunjukkan sopan santun dan sikap menghormati, baik kepada guru maupun sesama teman saat bekerja kelompok. Pada observasi hari ketiga Siswa tetap dibiasakan berdoa dan bersikap hormat. Terlihat semua siswa berdoa dengan baik berbeda dengan pada observasi di hari pertama. Guru selalu menegur dengan cara mendidik. Siswa juga dibiasakan memberi salam, berbicara sopan, dan menunjukkan sikap hormat kepada guru serta teman.

### **Dimensi Berkebinekaan Global**

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV yang bisa dilihat pada Lampiran 2, beliau menyatakan:

“Untuk dimensi berkebinekaan global, saya perkenalkan keberagaman budaya Indonesia melalui lagu daerah dan diskusi tentang asal-usulnya. Saat kerja kelompok juga saya campur siswanya agar saling mengenal dan bekerja sama dengan latar belakang yang berbeda. Saya selalu ingatkan juga agar mereka tidak saling mengejek dan saling menghargai pendapat temannya meski berbeda.”

Sedangkan hasil wawancara siswa, seperti yang bisa dilihat pada Lampiran 3, menunjukkan bahwa siswa memahami pentingnya sikap saling menghargai. Misalnya, siswa bernama Kaila mengatakan, “*Saya tidak pilih-pilih teman waktu kerja kelompok, walau beda saya tetap kerja sama-sama.*” Namun masih ada siswa yang belum sepenuhnya menunjukkan sikap menghargai, seperti menggunakan ejekan terhadap teman, tetapi guru segera menegur dan memberikan pembinaan.

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut, observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten menciptakan suasana kelas yang terbuka dan mendorong siswa menyampaikan pendapatnya. Guru membagi kelompok secara acak tanpa membedakan latar belakang dan memberi penguatan bahwa setiap ide harus dihargai. Pada hari pertama observasi, terlihat satu siswa mengejek temannya karena berbeda ide, namun langsung ditegur oleh guru. Hari kedua dan ketiga observasi menunjukkan peningkatan, di mana siswa saling menerima perbedaan ide dalam kerja kelompok dan berdiskusi tentang lagu-lagu daerah dari berbagai budaya Indonesia. Guru juga memberi apresiasi kepada kelompok yang menunjukkan sikap saling menghargai. Semua ini menunjukkan bahwa pembelajaran SBdP menjadi ruang yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman dan toleransi melalui pendekatan langsung dan kontekstual.

Dalam pembelajaran SBdP, guru mengenalkan lagu-lagu daerah dari berbagai wilayah Indonesia dan menjelaskan asal-usulnya. Siswa juga diajak saling berbagi cerita mengenai budaya atau bahasa yang mereka ketahui di rumah. Guru secara sengaja menggabungkan siswa dari latar belakang yang berbeda dalam kerja kelompok untuk membiasakan mereka bekerja sama dan menghargai perbedaan. Hasil wawancara siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak membedakan teman berdasarkan kebiasaan atau latar belakang. Namun, masih ada satu atau dua siswa yang kadang mengejek teman, tapi langsung ditegur dan dibimbing oleh guru agar menghargai keberagaman.

### **Dimensi Gotong Royong**

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV yang dapat dilihat pada Lampiran 2, beliau mengatakan:

“Saya terapkan nilai gotong royong dengan membagi siswa ke dalam kelompok. Dalam kelompok itu saya beri tugas yang harus mereka selesaikan bersama, seperti membuat kerajinan dari bahan bekas

atau menggambar hiasan kelas. Saya juga pastikan semua anggota kelompok aktif, tidak hanya satu orang saja. Saya selalu mengingatkan bahwa kerja kelompok itu untuk belajar saling bantu, bukan biarkan teman kerja sendiri.”

Sementara itu, dari hasil wawancara dengan siswa yang terdapat dalam Lampiran 3, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka sering bekerja sama dalam kelompok saat pelajaran SBdP. Siswa bernama Qailla mengatakan, “*Saya dan teman-teman saling bantu supaya tugasnya cepat selesai.*” Siswa lain seperti Nizar menyampaikan, “*Kalau tugas kelompok, dibagi tugas dikerjakan sama-sama dengan teman.*” Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah terbiasa melakukan kerja sama dengan pembagian peran yang adil dan saling membantu teman yang kesulitan.

Hasil observasi mendukung temuan dari wawancara. Pada hari pertama observasi, kegiatan pembelajaran berupa diskusi dan tanya jawab belum terlalu banyak memunculkan kerja kelompok. Namun, pada hari kedua observasi, siswa terlihat aktif membuat kerajinan dari bahan bekas secara berkelompok. Mereka membagi tugas dengan baik, seperti menggambar, memotong bahan, dan menghias. Guru juga terlihat mendampingi dan mendorong setiap siswa agar aktif dalam kelompok. Meskipun sempat ada siswa yang kurang terlibat, guru mengingatkan kelompok untuk melibatkan semua anggota. Pada hari ketiga, kerja sama juga terlihat saat siswa bernyanyi bersama dalam kelompok, saling mengatur nada dan gerakan. Ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong ditanamkan secara langsung melalui kegiatan SBdP yang berorientasi pada kolaborasi.

Observasi menunjukkan bahwa kegiatan proyek dalam kelompok mendorong siswa untuk bekerja sama, seperti membagi peran saat menggambar, memotong bahan, atau menghias karya. Guru mengatur agar semua anggota terlibat dan tidak hanya satu orang yang bekerja. Dalam wawancara, siswa mengatakan bahwa mereka terbiasa bekerja sama dalam kelompok dan saling membantu teman, terutama yang kesulitan. Guru menekankan pentingnya tanggung jawab bersama dan memberi arahan untuk memastikan seluruh anggota terlibat.

### **Dimensi Mandiri**

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV yang termuat pada Lampiran 2, beliau menyatakan:

“*Saya biasakan siswa untuk bertanggung jawab atas tugasnya sendiri. Biasanya saya beri tugas individu supaya mereka bisa belajar mandiri, Saya juga ingatkan agar tidak menyontek tugas teman. Tapi memang ada beberapa siswa yang belum bisa membaca dengan lancar, jadi mereka masih suka menyontek atau minta bantuan teman. Tapi saya tetap dorong dan bimbing mereka pelan-pelan agar tetap belajar mandiri.*”

Dalam wawancara yang dilakukan kepada siswa (Lampiran 3), sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka mengerjakan tugas sendiri tanpa menyontek. Misalnya, siswa bernama Qailla mengatakan, “*Saya biasa kerja tugas sendiri karena dilarang menyontek.*” Namun, beberapa siswa lain secara jujur mengakui masih menyontek karena belum lancar membaca. Hendra mengatakan, “*Saya belum bisa baca jadi saya libat tugas teman.*” Meskipun begitu, siswa tetap menunjukkan keinginan untuk belajar, dan beberapa menyatakan bahwa guru membantu jika mereka kesulitan.

Berdasarkan hasil observasi yang tercantum dalam Lampiran 1, pada hari pertama terlihat siswa diberi tugas individu. Sebagian besar siswa mengerjakan secara mandiri, namun ada beberapa siswa yang terlihat bingung dan sesekali menoleh ke temannya. Guru langsung menegur secara halus dan memberi bimbingan. Pada hari kedua, dalam kegiatan membuat kerajinan, siswa dibagi kelompok, namun setiap anggota memiliki tanggung jawab masing-masing yang harus diselesaikan sendiri. Siswa yang belum mampu membaca dibantu oleh guru secara khusus, namun tetap diarahkan untuk mencoba sendiri terlebih dahulu. Pada hari ketiga, tugas bernyanyi bersama menuntut siswa untuk menyesuaikan nada dan lirik lagu secara mandiri. Beberapa siswa tampil percaya diri, sementara lainnya masih malu-malu. Guru terus memberikan motivasi agar siswa terbiasa melakukan hal-hal secara mandiri.

Penerapan dimensi mandiri terlihat ketika guru memberikan tugas individu dan menekankan agar siswa tidak menyalin pekerjaan teman. Sebagian besar siswa mengaku mampu mengerjakan tugas sendiri, namun terdapat beberapa siswa yang masih tergantung pada bantuan teman atau guru karena belum lancar membaca dan menulis. Guru menyikapi hal ini dengan memberikan pendampingan secara bertahap dan memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Dalam wawancara, beberapa siswa juga mengakui bahwa mereka terbiasa mengerjakan tugas tanpa menyontek karena sudah sering diingatkan oleh guru.

### **Dimensi Bernalar Kritis**

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas IV, (Lampiran 2), beliau menyampaikan:

“Saya sering kasih pertanyaan dalam setiap pembelajaran SBdP, misalnya ‘Kalau bahan ini susah dipakai bisa diganti dengan apa?’ atau ‘Menurut kalian warna apa yang cocok dengan kerajinan ini?’ Saya kasih pertanyaan seperti itu supaya siswa berpikir dan tidak hanya ikut-ikutan teman. Kalau ada yang berani jawab, walaupun jawabannya belum tepat, saya tetap apresiasi supaya siswa lain juga berani.”

Wawancara dengan siswa (Lampiran 3) juga menunjukkan bahwa beberapa siswa pernah bertanya atau menjawab pertanyaan saat pelajaran. Misalnya, siswa bernama Zaky mengatakan, “*Saya biasa jawab pertanyaan dari ibu, saya juga bantu teman kalau kerja kelompok.*” Siswa lain seperti Fajar mengaku, “*Saya kadang jawab kalau tahu, tapi saya suka bantu teman di kelompok.*” Sementara itu, siswa seperti Safira menyampaikan bahwa dia belum pernah bertanya karena masih malu. Ini menunjukkan bahwa keaktifan bernalar kritis masih belum merata, tetapi guru sudah memberi ruang dan dorongan.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru secara konsisten memberikan ruang diskusi. Pada hari pertama, guru melempar pertanyaan kepada siswa tentang jenis limbah dan bahan kerajinan, namun hanya sebagian siswa yang menjawab. Pada hari kedua, saat kegiatan kelompok, guru mendampingi siswa dengan pertanyaan terbuka untuk memancing mereka berdiskusi. Pada hari ketiga, saat mempelajari lagu daerah, guru kembali mengajak siswa berdiskusi mengenai isi dan irama lagu. Meski belum semua siswa aktif, upaya guru untuk mendorong siswa berpikir dan berdiskusi secara kritis telah dilakukan dengan baik.

Dalam dimensi bernalar kritis, guru menciptakan ruang diskusi dengan memberikan pertanyaan terbuka serta mendorong siswa untuk menyampaikan ide atau pendapatnya. Namun, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa belum semua siswa mampu memanfaatkan kesempatan ini. Beberapa siswa tampak pasif karena merasa malu atau kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas. Guru telah melakukan pendekatan seperti memberikan motivasi, membangun suasana belajar yang nyaman, serta memuji siswa yang berani bertanya agar yang lainnya termotivasi untuk ikut aktif. Meskipun belum merata, kebiasaan berpikir kritis perlahan mulai terbentuk.

### **Dimensi Kreatif**

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas IV, Ibu Masyati Wahab Junde, S.Pd (Lampiran 2), beliau mengatakan: “*Saya beri tugas proyek seperti membuat hiasan kelas dari bahan bekas atau menggambar. Saya tidak kasih contoh terlalu jelas supaya siswa bebas berkreasi sesuai idenya masing-masing. Saya pernah suruh mereka buat keyakinan kelas, mereka tulis sendiri dengan kreatif.*”

Dari wawancara siswa (Lampiran 3), hampir semua siswa menyatakan bahwa mereka suka membuat kerajinan. Misalnya, siswa bernama Qailla mengatakan, “*Saya suka buat tempat pensil dari botol plastik, saya senang karena boleh pilih warna sendiri.*” Siswa lain seperti Al-Hajril menyatakan, “*Saya suka buat pesawat-pesawat dari kertas terus saya warnai.*” Sebagian besar siswa juga menyampaikan bahwa mereka senang saat diberi kebebasan berkreasi dan merasa bangga ketika mendapat pujian dari guru.

Hasil observasi juga memperkuat temuan tersebut. Pada hari pertama dan kedua, kegiatan proyek mendorong kreativitas siswa, seperti saat membuat bunga dari tutup botol atau hiasan kelas.

Guru memberi kebebasan dalam bentuk dan warna, dan hasil karya siswa pun beragam sesuai ide mereka. Pada hari ketiga, siswa diajak menyanyi lagu daerah dengan ekspresi bebas, termasuk gerakan yang mereka tambahkan sendiri. Guru juga memberi pujian atas usaha siswa, sehingga mereka terlihat lebih percaya diri dan antusias dalam menampilkan ide mereka.

Dimensi kreatif sangat tampak dalam pembelajaran SBdP, terutama saat siswa membuat karya seni dari bahan bekas dan menyanyikan lagu daerah. Guru tidak membatasi ide siswa, bahkan memberi kebebasan dalam menentukan desain atau menambahkan unsur kreatif dalam karya mereka. Siswa merasa senang karena dapat mengekspresikan diri, dan merasa dihargai saat hasil karyanya dipuji guru. Kreativitas juga ditumbuhkan melalui metode pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa tidak hanya menyelesaikan tugas tetapi juga diajak berpikir dan menciptakan sesuatu yang berbeda dari yang lain. Hal ini membuat siswa lebih percaya diri dan nyaman dalam belajar.

**Tabel 1.** Peran Guru SBdP dalam menerapkan dimensi Pelajar Pancasila

<b>Dimensi Profil Pelajar Pancasila</b>	<b>Tingkat Penerapan</b>	<b>Keterangan</b>
Beriman Dan Bertakwa kepada Tuhan YME Dan Berakhlak Mulia	Sangat Baik	Sebagian besar siswa sudah mampu menunjukkan sikap religius dan akhlak mulia melalui doa dan sopan santun. Namun, masih ada satu dua orang siswa masih memerlukan pendampingan untuk lebih disiplin dalam menerapkannya.
Berkebinekaan Global	Sangat Baik	Sebagian Besar Siswa Siswa menunjukkan sikap toleransi dan keterbukaan terhadap keberagaman budaya, meskipun masih ada satu orang siswa yang perlu bimbingan untuk lebih menghargai perbedaan.
Gotong Royong	Sangat Baik	Siswa cukup aktif dalam kegiatan kolaboratif dan menunjukkan semangat gotong royong. Kegiatan proyek menjadi sarana efektif menumbuhkan kepedulian dan Kerjasama siswa.
Mandiri	Sangat Baik	Kemandirian siswa mulai terbentuk, terutama dalam tugas individu. Namun, siswa yang memiliki kesulitan membaca masih memerlukan bimbingan khusus.
Bernalar Kritis	Cukup	Kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu berkembang. Meskipun ada beberapa siswa yang mulai aktif bertanya, namun sebagian besar masih perlu dorongan untuk berani dan aktif dalam pembelajaran
Kreatif	Sangat Baik	Kreativitas siswa sangat terlihat dalam kegiatan pembelajaran SBdP. Mereka mampu menuangkan ide dalam bentuk karya, guru juga terlihat sangat mendukung kreativitas siswa

## **Discussion**

### **Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, Dan Berakhlak Mulia**

Dalam pelaksanaan pembelajaran SBdP kelas IV di SD Inpres Boyantongo, dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia telah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Pada dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia, Hal ini terlihat dari hasil observasi yaitu adanya kebiasaan berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, guru terlihat secara rutin membiasakan siswa untuk berdoa dan menanamkan nilai sopan santun selama proses belajar., serta adanya penekanan pada sikap sopan santun terhadap guru dan teman. Guru juga secara aktif memberi teladan sikap hormat dan ramah dalam berinteraksi, yang secara tidak langsung menjadi pembelajaran moral bagi peserta didik (Istiyani et al., 2024;

Kartiko et al., 2024; Ma'arif et al., 2024; Nursyam et al., 2025). Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Lickona, 2009) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen penting, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam penerapan dimensi ini, siswa tidak hanya dikenalkan dengan nilai-nilai religius (*moral knowing*), tetapi juga dibiasakan untuk merasakan pentingnya perilaku yang baik (*moral feeling*) dan melaksanakannya dalam tindakan nyata (*moral action*), seperti berdoa, memberi salam, dan menghormati guru.

Namun, berdasarkan hasil penelitian, peneliti masih melihat satu dua siswa yang belum sepenuhnya menunjukkan sikap mencerminkan dimensi ini. Terlihat ada siswa yang saat membaca doa siswa tersebut hanya berbicara dengan temanya dan tidak mengikuti doa. Ada juga siswa yang terlihat pada saat pembelajaran ada satu orang siswa keluar masuk kelas dan tidak memperhatikan guru menjelaskan. Peneliti melihat bahwa, hal ini menunjukkan proses penanaman karakter perlu dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa melalui keteladanan dan penguatan secara terus menerus.

Menurut (Abdullah, 2024; Aliani et al., 2023), pembentukan karakter religius dan moral tidak cukup hanya disampaikan sebagai pengetahuan, tetapi harus ditanamkan dalam bentuk pembiasaan dan penguatan lingkungan belajar yang mendukung. Hal ini sudah mulai dilakukan oleh guru dalam pembelajaran SBdP di kelas IV, meskipun tetap diperlukan pendampingan secara lebih bagi siswa yang masih kurang memahami dan menerapkannya secara konsisten.

### **Dimensi Berkebinekaan Global**

Penerapan dimensi berkebinekaan global dalam pembelajaran SBdP kelas IV di SD Inpres Boyantongo terlihat melalui kegiatan pengenalan budaya daerah seperti lagu-lagu daerah, diskusi tentang asal budaya, serta kerja kelompok yang terdiri dari siswa dengan latar belakang yang berbeda. Guru berupaya membiasakan siswa untuk mendengarkan pendapat teman, menghargai perbedaan ide, dan tidak saling mengejek ketika diskusi berlangsung.

Teori dari (Purwaningsih et al., 2023) sangat relevan, yang menyatakan bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila, termasuk dimensi berkebinekaan global, dapat dilakukan secara fleksibel dan kontekstual, tergantung pada situasi dan kondisi masing-masing sekolah. Faiz dkk, (2022) menekankan pentingnya kegiatan pembelajaran berbasis proyek atau kolaboratif yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang, baik secara budaya maupun kemampuan, untuk menumbuhkan rasa toleransi dan saling menghargai.

Menurut peneliti, pembelajaran SBdP menjadi ruang yang sangat cocok untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman, karena seni dan budaya merupakan bagian dari identitas bangsa yang mencerminkan keragaman. Melalui pengenalan budaya daerah, siswa tidak hanya belajar mengenal budaya lain, tapi juga belajar untuk menghargai perbedaan. Dari hasil penelitian, masih ditemukan siswa yang belum bisa menghargai perbedaan, seperti penggunaan ejekan terhadap teman dari latar belakang berbeda, Hal ini menunjukkan bahwa meskipun guru telah mengupayakan penerapan nilai-nilai keberagaman, tetap dibutuhkan penguatan secara terus-menerus dan pendekatan yang lebih personal bagi siswa yang belum mampu menyesuaikan diri. Faiz dkk, (2022) mengatakan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila haruslah dirancang agar mampu memberikan pengalaman langsung dan kontekstual kepada siswa, agar mereka tidak hanya tahu secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

### **Dimensi Gotong Royong**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai gotong royong telah diterapkan dalam pembelajaran SBdP kelas IV SD Inpres Boyantongo, khususnya saat kegiatan kelompok seperti membuat karya seni dari bahan bekas. Dalam kegiatan ini, guru memberikan instruksi dan membagi tugas kepada siswa secara adil, yang kemudian dikerjakan bersama. Siswa terlihat bekerja sama satu sama lain, saling membantu dalam menyiapkan bahan, menyusun, dan menghias hasil karya mereka. Bahkan saat jumlah siswa yang hadir terbatas, kegiatan kelompok tetap berjalan dengan bentuk kolaborasi yang sederhana namun bermakna. Sikap saling mendukung dan berbagi tanggung jawab

dalam menyelesaikan tugas menandakan bahwa nilai gotong royong telah mulai diterapkan pada diri peserta didik.

Hasil penelitian dalam dimensi gotong royong ini sejalan dengan Nashrullah (2021:80-81) yang menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan rumusan karakter pelajar Indonesia yang memiliki enam dimensi utama, salah satunya adalah gotong royong. Gotong royong di sini tidak hanya dimaknai sebagai kerja sama dalam hal fisik, tetapi juga kolaborasi dalam berpikir, berbagi ide, menghargai kontribusi orang lain, dan menciptakan suasana inklusif dalam kelas. Guru yang memberikan ruang kepada siswa untuk bekerja secara kelompok, sekaligus mengarahkan agar mereka terlibat aktif dalam proses kerja sama tersebut, telah menjadi bentuk nyata dari penerapan dimensi ini.

### **Dimensi Mandiri**

Hasil penelitian dalam pembelajaran SBdP, guru berupaya menanamkan sikap mandiri kepada siswa, terutama melalui pemberian tugas individu. Guru mendorong siswa untuk mengerjakan tugas tanpa menyalin dari teman dan menyelesaikannya tepat waktu. Dari hasil penelitian, sebagian besar siswa mampu menjalankan tugasnya dengan mandiri. Namun, masih ada beberapa siswa yang mengalami hambatan dalam membaca, sehingga masih memerlukan bantuan dari guru atau teman. Guru memberikan bimbingan secara langsung kepada siswa yang terkendala dalam membaca agar tetap mampu mengikuti pembelajaran secara optimal.

Menurut pandangan peneliti, meskipun guru memiliki tanggung jawab dalam membimbing siswa disekolah, peran orang tua juga sangat penting, khususnya bagi siswa yang belum bisa membaca. Hal ini dikarenakan waktu anak lebih banyak dihabiskan dirumah, sehingga pendampingan orang tua dapat mempercepat proses belajar membaca. Dukungan yang diberikan orang tua di rumah akan memperkuat apa yang telah diajarkan guru di sekolah. Anak juga akan merasa diperhatikan dan lebih termotivasi untuk belajar jika orang tua ikut terlibat (Rohimah et al., 2019). Dengan begitu, kolaborasi antara guru dan orang tua sangat diperlukan agar perkembangan kemampuan membaca siswa dapat berjalan lebih maksimal. Guru berperan sebagai pemberi arahan dan pengajaran dasar, sementara orang tua berperan dalam menguatkan dan mendampingi anak secara rutin di lingkungan rumah (Husna et al., 2023).

Dari hasil penelitian penerapan nilai mandiri ini berkaitan erat dengan pendapat Irawati dkk, (2022) yang menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang menekankan pada pembentukan karakter siswa sejak dini. Karakter mandiri menjadi bagian penting dalam membentuk peserta didik yang bertanggung jawab dan percaya diri. Guru berperan penting dalam menciptakan kesempatan belajar yang mendukung kemandirian, misalnya dengan memberikan tugas individu yang sesuai dengan kemampuan siswa. Lebih dari itu, guru juga dituntut untuk memberikan pendampingan sementara bagi siswa yang belum mampu belajar secara mandiri, seperti yang terjadi pada beberapa siswa di kelas IV SD Inpres Boyantongo.

Penerapan dimensi Mandiri pada siswa menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak bisa hanya dilakukan dengan memberikan tugas, namun juga perlu pendampingan, kesabaran, dan perhatian terhadap kondisi masing-masing siswa. Ini menjadi bagian dari strategi pembelajaran karakter yang inklusif dan berpihak pada peserta didik.

### **Dimensi Bernalar Kritis**

Penerapan dimensi Bernalar Kritis dalam pembelajaran SBdP di kelas IV SD Inpres Boyantongo telah diterapkan oleh guru melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa berpikir dan berpendapat. Berdasarkan hasil penelitian, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan menanggapi pertanyaan dalam proses pembelajaran, terutama saat sesi diskusi kelompok atau saat guru mengajukan pertanyaan terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah berusaha membangun ruang partisipatif yang memungkinkan siswa mengasah daya nalar dan logika berpikir mereka.

Namun dalam penerapannya, kemampuan bernalar kritis siswa belum sepenuhnya berkembang secara merata. Beberapa siswa terlihat masih ragu dalam mengungkapkan pendapat, pasif ketika diberi kesempatan berbicara. Kendala ini berasal dari kurangnya kepercayaan diri siswa sesuai dengan hasil wawancara siswa yang bisa dilihat bagian lampiran. sebagian siswa mengatakan malu berbicara karna tidak percaya diri.

Hasil penelitian sejalan dengan (Noven & Inayati, 2024; Pusvitasari & Sukur, 2020), yang mengatakan pembelajaran SBdP dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Ia menjelaskan bahwa mata pelajaran SBdP tidak hanya mengembangkan keterampilan seni, tetapi juga mendorong siswa untuk berekspresi, berargumentasi, dan mengambil keputusan dalam berkarya (Anwar et al., 2023; Hasan et al., 2024). Dalam proses menciptakan sebuah karya seni, siswa secara tidak langsung dilatih untuk berpikir kritis, misalnya ketika mereka memilih bahan, menentukan bentuk, atau menilai keunikan dan keindahan karya mereka sendiri maupun karya teman. Dengan demikian, kegiatan seni dapat menjadi stimulus untuk membentuk pola pikir yang logis dan reflektif.

### **Dimensi Kreatif**

Dimensi kreatif menjadi salah satu kekuatan yang menonjol dalam pembelajaran SBdP di kelas IV SD Inpres Boyantongo. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa saat diberikan tugas membuat kerajinan dari bahan bekas atau menyanyi lagu daerah dengan ekspresi masing-masing. Guru secara konsisten menggunakan metode yang mendorong partisipasi aktif siswa, seperti metode proyek, demonstrasi kolaboratif, serta diskusi kelompok, dan berupaya mengembangkan karakter siswa secara menyeluruh. karya seperti bunga dari bahan bekas, tempat pensil, atau hiasan kelas. Siswa diberi kebebasan dalam memilih desain, bahan, dan warna sesuai dengan imajinasi mereka masing-masing. Beberapa siswa menampilkan ide unik seperti membuat hiasan dari tutup botol, memanfaatkan kertas bekas (Badawi, 2023; Soares & Lopes, 2020). Guru juga tidak membatasi kreativitas mereka, selama masih relevan dengan tema tugas yang diberikan. Guru bahkan memberikan pujian kepada siswa yang menunjukkan inisiatif dan ide baru.

Hasil penelitian dimensi kreatif sejalan dengan Sandi (2020), yang mengatakan pembelajaran seni budaya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter kreatif siswa. Seni memberikan ruang kepada siswa untuk mengekspresikan gagasan dan emosi secara bebas, serta mendorong mereka untuk berpikir kreatif. Kreativitas yang diasah sejak dini melalui SBdP dapat membentuk sikap percaya diri, keberanian dalam mengambil risiko positif, dan kemampuan adaptasi terhadap berbagai situasi. Lebih lanjut, Sandi menekankan bahwa ketika anak diberi kesempatan untuk berkreasi dalam suasana belajar yang menyenangkan, maka potensi ide dan inovasi mereka akan berkembang secara alami.

### **Hambatan Dalam Penerapan Profil Pelajar Pancasila**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV SD Inpres Boyantongo, ditemukan beberapa hambatan dalam penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Salah satu hambatan utama adalah masih kurangnya pemahaman siswa mengenai apa itu Profil Pelajar Pancasila. Meskipun sebagian siswa sudah menjalankan sikap seperti bekerja sama, membantu teman, dan bersikap sopan, namun mereka belum memahami bahwa sikap-sikap tersebut merupakan bagian dari dimensi Profil Pelajar Pancasila. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang menunjukkan sebagian besar siswa menjawab “tidak tahu” atau “lupa” saat ditanya tentang makna Profil Pelajar Pancasila. Artinya, nilai-nilai tersebut belum benar-benar dipahami, hanya sebatas kebiasaan yang ditanamkan guru tanpa penyadaran secara menyeluruh.

Selain dari sisi peserta didik, hambatan juga datang dari keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah. Di SD Inpres Boyantongo, guru tidak bisa memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi seperti proyektor atau speaker karena keterbatasan alat. Hal ini membuat penyampaian materi yang memerlukan visualisasi seperti lagu daerah, gambar budaya, atau contoh hasil karya

menjadi kurang maksimal. Guru hanya bisa menuliskan materi di papan tulis atau menunjukkan gambar melalui HP pribadi secara terbatas.

Hambatan lain yang muncul berasal dari kondisi siswa yang beragam, terutama dalam hal kemampuan literasi. Masih ada beberapa siswa yang belum lancar membaca, sehingga mereka kesulitan mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini membuat mereka menjadi pasif, enggan bertanya, dan cenderung bergantung pada teman atau bantuan guru. Akibatnya, mereka sulit menunjukkan sikap mandiri, berpikir kritis, atau mengerjakan tugas secara maksimal.

Menurut Thomas Lickona dalam Kurniyanti dkk. (2024), pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan mengajarkan nilai, tetapi harus melalui tiga komponen penting yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Jika siswa tidak memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan nilai-nilai tersebut, maka mereka tidak akan bisa merasakannya apalagi menerapkannya dalam tindakan. Inilah mengapa pemahaman siswa yang masih rendah menjadi hambatan yang cukup besar.

Selain itu, menurut Nashrullah (2021:80), Profil Pelajar Pancasila harus bisa dipahami dengan mudah oleh siswa dan guru, agar dapat dihidupkan dalam keseharian mereka. Dalam penerapan di SD Inpres Boyantongo, masih diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih komunikatif dan menyenangkan, agar siswa lebih tertarik mengenal serta memahami nilai-nilai Pancasila yang sebenarnya sudah mereka jalankan sehari-hari.

### **Strategi Guru Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila**

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, guru di kelas IV SD Inpres Boyantongo menerapkan beberapa strategi agar nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila tetap bisa ditanamkan dalam pembelajaran SBdP. Strategi pertama adalah dengan membiasakan siswa melakukan hal-hal positif. Salah satu strategi utama yang diterapkan guru adalah pembiasaan perilaku positif seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, memberi salam saat masuk kelas, dan bersikap sopan kepada guru maupun teman. Hal ini sejalan dengan dimensi “Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME serta Berakhlak Mulia” dalam Profil Pelajar Pancasila. Guru juga secara rutin menegur dan membimbing siswa yang belum menunjukkan sikap sopan atau belum terbiasa mengikuti aturan kelas.

Guru juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran SBdP dengan cara memberikan tugas kelompok, proyek kreatif, dan diskusi yang melibatkan seluruh siswa. contohnya dalam tugas membuat kerajinan dari bahan bekas, guru mendorong siswa untuk bekerja sama, berbagi tugas, dan menghargai hasil karya teman. Ini mencerminkan penerapan nilai gotong royong, kemandirian, serta kreativitas secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, guru juga menggunakan pendekatan yang fleksibel dan adaptif. Karena keterbatasan media pembelajaran, guru tetap kreatif dalam menyampaikan materi seperti menulis lirik lagu di papan tulis saat pembelajaran seni musik, menjelaskan materi budaya secara lisan karena tidak tersedia proyektor. Strategi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya fokus pada isi pelajaran, tetapi juga pada proses pembelajaran yang dapat menanamkan nilai karakter meskipun dalam keterbatasan sarana. Pembiasaan ini dilakukan secara terus-menerus agar menjadi kebiasaan baik yang terbawa dalam kehidupan sehari-hari.

Guru juga memberikan contoh langsung (keteladanan) dalam bersikap. Misalnya saat ada siswa yang belum bisa membaca, guru tetap sabar mendampingi dan tidak memarahi. Sikap guru ini membuat siswa merasa nyaman dan mau berusaha meskipun mereka memiliki keterbatasan. Strategi ini sesuai dengan pendapat (Kartiko et al., 2025) bahwa guru harus menjadi teladan karakter yang baik dan memberikan dukungan moral (moral support) kepada siswa, terutama yang menghadapi kesulitan (Mulyati et al., 2020).

Selain itu, guru juga menggunakan metode pembelajaran kolaboratif dan kreatif. Dalam mata pelajaran SBdP, guru sering memberikan tugas kelompok seperti membuat kerajinan tangan dari bahan bekas. Dalam kegiatan ini, siswa belajar bekerja sama, membagi tugas, dan saling membantu. Ini adalah salah satu cara guru menanamkan nilai gotong royong dan tanggung jawab. Guru juga

memberi ruang kepada siswa untuk mengekspresikan ide kreatifnya, dalam membuat hiasan kelas atau memilih warna dan bentuk dalam karya seni mereka.

Strategi guru ini sejalan dengan pandangan (Hariyati & Rofiq, 2024), bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila bisa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler yang menyatu dengan budaya sekolah. Guru menjadi ujung tombak dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan belajar yang bermakna dan menyenangkan. Bahkan menurut (Al-Shanawani, 2019; Danial et al., 2021), guru dapat memodifikasi model pembelajaran agar sesuai dengan kondisi siswa, seperti menggunakan pendekatan berbasis proyek (P5) atau memberi kebebasan pada siswa dalam memilih bentuk karyanya.

Dengan strategi-strategi tersebut, meskipun belum seluruh siswa dapat menerapkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara maksimal, namun proses ke arah pembentukan karakter yang baik sudah berjalan dan menunjukkan hasil positif. Yang terpenting adalah adanya komitmen guru untuk terus membimbing dan menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan siswa.

## **CONCLUSION**

Penelitian ini mengungkap bahwa guru kelas IV di SD Inpres Boyantongo telah berupaya menerapkan nilai-nilai dalam enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Strategi yang dilakukan guru meliputi pembiasaan sikap religius dan sopan santun, menciptakan suasana belajar yang terbuka dan inklusif, penerapan kerja kelompok, pemberian tugas individu, ruang untuk berpikir kritis, serta penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek yang mendorong kreativitas siswa. Temuan menarik dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun enam dimensi tersebut sudah diterapkan secara bertahap, masih ada siswa masih belum menunjukkan pemahaman dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai tersebut secara menyeluruh, khususnya dalam hal kemandirian dan keberanian mengemukakan pendapat.

Studi ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran SBdP dapat menjadi wadah strategis dalam menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara kontekstual. Selain itu, penelitian ini turut memberikan kontribusi terhadap penguatan implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendidikan karakter, dengan pendekatan pembelajaran yang terintegrasi antara nilai, kreativitas, dan kerja sama. Penerapan dimensi-dimensi karakter dalam pembelajaran SBdP mencerminkan pentingnya peran guru dalam membimbing, menanamkan nilai, dan membentuk karakter siswa sejak usia dini.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan hanya pada satu kelas di satu sekolah dasar dan hanya pada satu mata Pelajaran saja, serta menggunakan pendekatan kualitatif yang tidak mengukur dampak penerapan secara kuantitatif. Selain itu, pemahaman siswa terhadap konsep Profil Pelajar Pancasila masih terbatas karena kurangnya penguatan istilah secara eksplisit di kelas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas dan pendekatan yang bervariasi, baik kuantitatif maupun campuran, agar dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang efektivitas penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam berbagai jenjang pendidikan dan kondisi satuan pendidikan yang berbeda di Indonesia.

## **ACKNOWLEDGMENT**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Tadulako, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), seluruh dosen dan staf pegawai PGSD, dosen Pembimbing Ibu Yun Ratna Lagandesa, S.Pd., M.Pd dan Bapak Pahriadi, S.Pd., M.Pd, Kepala Sekolah dan Guru di SD Inpres Boyantongo, terkhusus Orang Tua penulis, serta teman-teman yang telah mendukung penelitian ini.

## REFERENCES

- Abdullah, M. A. (2024). From Dialogue to Engagement: Experiences of Civil Society Organizations in Religious Literacy Programs for Multicultural Education Curriculum in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.10234>
- Adimsyah, F. A., Fauzi, A., & Rofiq, M. H. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Dakon Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik. *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)*, 3(1), Article 1.
- Affandi, A., Nufus, N., Jannataini, Z., & Wafa, N. (2025). Character Ambiguity: Searching For New Approach To Islamic Education Textbooks. *Al-Tarbawi Al-Haditsab: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v9i2.18804>
- Ahadiyah, W., Zahidi, S., & Hidayatussholihah, R. (2024). Strategi Pembelajaran Quantum sebagai bentuk Interpretasi Profil Pelajar Pancasila Di Era Digital. *JELIN: Journal of Education and Learning Innovation*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.59373/jelin.v1i2.60>
- Aliani, S. O., Alam, M. S., Rofiq, A., & Srinio, F. (2023). The Role of Islamic Religious Counselors in Providing Religious Understanding of Ta'lim Councils in Minority Areas. *Dirasab International Journal of Islamic Studies*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.59373/drs.v1i2.19>
- Al-Shanawani, H. M. (2019). Evaluation of Self-Learning Curriculum for Kindergarten Using Stufflebeam's CIPP Model. *SAGE Open*, 9(1), 2158244018822380. <https://doi.org/10.1177/2158244018822380>
- Anwar, K., Rahman, A., Nurwahidin, M., Sutrisno, S., & Saputra, N. (2023). The Influence of School Culture and Work Motivation on School Quality in Vocational Schools. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i3.661>
- Ardianto, Usman, M. U. K., Gunawan, & Sholihah, M. (2023). Curriculum Management in The Character Forming of Students. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.31538/adrg.v3i2.1282>
- Arif, M., Aziz, M. K. N. bin A., Harun, M., & Ma'arif, M. A. (2023). Strengthening The Sense of Patriotism in Madrasah Ibtidaiyah, Indonesia Based on The Islamic Boarding School System. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.226>
- Arista, H., Mariani, A., Sartika, D., Murni, D., & Harahap, E. K. (2023). Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Input, Proses dan Output). *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i1.13>
- Asmendri, A., Sari, M., Asrida, D., Muchlis, L. S., Febrian, V. R., & Azizah, N. (2024). Transformational Leadership in Islamic Education Institution Through Social Media Engagement. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.40221>
- Azizah, M., Hasan, M. S., & Jamaludin, J. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pembagian Waris (Kajian QS. An Nisa' Ayat 11 dan 12). *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i1.866>
- Badawi, H. (2023). Learning from Japan: Advancing Education in the Arab and Islamic World through Creative Approaches. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i2.3516>
- Christwardana, M., Handayani, S., Enjarlis, E., Ismojo, I., Ratnawati, R., Joelianingsih, J., & Yoshi, L. A. (2022). Community service as an application of the independent learning – independent campus program to improve the competence of chemical engineering students through collaborative and student project-based learning. *Education for Chemical Engineers*, 40, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.ece.2022.03.002>

- Daheri, M., Kholis, N., Syah, I., Muhammadong, M., & Jenuri, J. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Mahasiswa Generasi Alpha. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13017>
- Danial, D., Dewi, N. S., & Kafrawi, K. (2021). The Development Model of Human Resources at Islamic Universities in Aceh. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i1.450>
- Fanani, Z., & Ma'arif, M. A. (2025). Implementing the SKUA Program (Ubudiyah and Akhlakul Karimah Proficiency Standards) in Developing Students' Religious Competence in Madrasah Ibtidaiyah. *JELIN: Journal of Education and Learning Innovation*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/jelin.v2i1.79>
- Fernando, A., & Zumratun, E. (2025). Evaluasi Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar: Evaluation of the Implementation of the Project on Strengthening the Profile of Pancasila Students in Elementary Schools. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 137–150. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.875>
- Gea, S. H., Setiawati, D. T., Sukriyah, E., Siahaan, A., & Amiruddin. (2022). PAI Teachers' Self Reflections on Differentiation Learning in the Independent Learning Curriculum. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i2.263>
- Haidar, M. A., Hasanah, M., & Ma'arif, M. A. (2022). Educational Challenges to Human Resource Development in Islamic Education Institutions. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), Article 4. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.309>
- Hakim, M. N., Solihah, K. Z., Ismail, F., Salim, A., & Prasetyo, N. T. (2024). Optimizing the Merdeka Curriculum for Developing the Pancasila Student Profile through Project-Based Learning. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(4), Article 4. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i4.1396>
- Halomoan, I. S., Moeis, I., & Yakubu, A. (2023). An overview of the Strength of Implementing Democratic Values in an Islamic Boarding School Atmosphere. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i2.2865>
- Haq, E. A., Wasliman, I., Sauri, R. S., Fatkhullah, F. K., & Khorri, A. (2022). Management of Character Education Based on Local Wisdom. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.1998>
- Hariato, G., Rusijiono, R., Masitoh, S., & Setyawan, W. (2020). Collaborative-Cooperative Learning Model to Improve Theology Students' Characters: Is It Effective? *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 409–421. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.31272>
- Hariyati, S. N., & Rofiq, M. (2024). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Smk Nurul Islam. *JELIN: Journal of Education and Learning Innovation*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.59373/jelin.v1i2.66>
- Hasan, M. S., Ainiyah, Q., & Ma'arif, M. A. (2023). Meningkatkan Pemahaman Ayat-Ayat Hukum Waris Dan Mu'amalah Pada Santri Di Pondok Pesantren Qur-any Jombang. *An Nafah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/annafah.v1i1.889>
- Hasan, M. S., Mujahidin, Azizah, M., & Solechan. (2024). Fostering A Moderate Attitude in Sufi-Based Pesantren Culture. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i2.66>
- Hatija, M., In'am, A., Khozin, & Faridi. (2025). Implementation of the Independent Curriculum in Improving the Quality of Education at State Islamic Senior High Schools. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1344>
- Hijriyah, U., Edi, R. N., Erlina, E., Kesuma, G. C., & Khodr, T. S. I. (2024). Innovative Approaches to Arabic Vocabulary Learning for Islamic Senior High School Students with Lectora Inspire. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.28754>

- Husna, A., Mahfuds, Y., & Uthman, Y. O. O.-O. (2023). Building A Muslim Worldview Through Islamic Education in The Middle of Globalization. *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2622>
- Istiyani, D., Wibowo, A. M., Taruna, M. M., Rahmawati, T., & Atmanto, N. E. (2024). Challenges and Opportunities in Early Childhood Religious and Moral Education: A Perspective from the Evaluation of Logical Models. *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4843>
- Kartiko, A., Arif, M., Rokhman, M., Ma'arif, M. A., & Aprilianto, A. (2025). Legal Review of Inclusive Education Policy: A Systematic Literature Review 2015-2025. *International Journal of Law and Society*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.59683/ijls.v4i1.152>
- Kartiko, A., Rokhman, M., Priyono, A. A., & Susanto, S. (2024). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Budaya Organisasi dan Kepemimpinan Servant Kepala Madrasah. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1323>
- Lickona, T. (2009). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Random House Publishing Group.
- Ma'arif, M. A., Mumtahana, L., Sunarno, S., Mansyuri, A., & Nasith, A. (2023). Developing Pesantren Educator Resources through Optimizing the Learning Organization. *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i3.4415>
- Ma'arif, M. A., Rofiq, M. H., Kausar, S., Sirojuddin, A., Kartiko, A., & Hasan, M. S. (2024). Shaping Students' Moderate Islamic Character at Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.34029>
- Mulyati, M., Hidayati, M., & Hariyanto, M. (2020). Pengaruh Keteladanan Guru dan Orang Tua terhadap Sikap Kejujuran Siswa SMK Klaten, Jawa Tengah. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v14i2.641>
- Musdalifa, K., Lagandesa, Y. R., Lapasere, S., Hariana, K., & Rahmawati, D. (2025). Impelementasi Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) Siswa Kelas IV. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 184–194. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.860>
- Noven, T. T. A., & Inayati, N. L. (2024). Proses Manajemen Sarana dan Prasarana di Madrasah Aliyah Negeri. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i1.570>
- Nursyam, Samintang, Muhammad Sarib Abdul Razak, Rusli Takunas, Elya, & Nurhanifah. (2025). The Role of Akidah Akhlak Teachers in Shaping the Praiseworthy Morals of Student. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(2), 454–466. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i2.1827>
- Purwaningsih, P., Mawardi, I., & Usman, N. (2023). Manajemen Strategik Gerakan Sekolah Menyenangkan Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.315>
- Pusvitasari, R., & Sukur, M. (2020). Manajemen Keuangan Sekolah Dalam Pemenuhan Sarana Prasarana Pendidikan (studi Kasus Di Sd Muhammadiyah 1 Krian, Sidoarjo). *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.959>
- Rachman, A., Sunarno, S., Saputra, N., Judijanto, L., Nurhidin, E., & Zamroni, M. A. (2024). Enhancing Teacher Performance Through Millennial Teacher Characteristics, Work Culture, and Person-Job Fit Mediated by Employee Engagement. *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4636>
- Rohimah, S., Sofia, A., & Pradini, S. (2019). Hubungan Pola Asuh Otoritatif Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), Article 1. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/18973>

- Sifah, L., & Mufti, A. Y. A. (2025). The Implementation Of Profil Pelajar Pancasila In The Dimension Of Critical Reasoning Through Muhadoroh Activities. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i1.1715>
- Soares, A. E., & Lopes, M. P. (2020). Are your students safe to learn? The role of lecturer's authentic leadership in the creation of psychologically safe environments and their impact on academic performance. *Active Learning in Higher Education*, 21(1), 65–78. <https://doi.org/10.1177/1469787417742023>
- Suhermanto, Mansyuri, A., Ma`arif, M. A., & Sebgag, S. (2024). Implementation of Character Education in PAI Subjects in the Independent Curriculum. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v17i1.1394>
- Suratmi, S., Hartono, H., & Diana. (2024). Literacy Character Education Planning to Strengthen the Pancasila Student Profile through Local Culture in Early Childhood Education. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/jga.2024.91-13>